

**SILOGISME HIPOTESIS SEBAGAI DASAR RASIONAL DALAM
PENGAMBILAN KEPUTUSAN MANAJEMEN DAKWAH**

Romlah¹, Riniyati², Meity Suryandari³
Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
Alamat e-mail : ¹romlahr674@gmail.com,
Alamat e-mail : ²ryati2746@gmail.com,
Alamat e-mail : ³meity@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

This study explores the role of hypothetical syllogism as a rational foundation for decision-making in da'wah management. Through a library research approach, the study analyzes literature on logic, Islamic mantiq, rational decision-making models, and previous studies on da'wah management. The findings reveal that da'wah organizations in Indonesia often rely on intuitive or ad hoc decision-making processes, which limits accountability and evaluation. By applying hypothetical syllogism, normative premises derived from Islamic values can be systematically connected with empirical premises from the field, producing more transparent and accountable decisions. Moreover, integrating hypothetical syllogism with the bounded rationality framework allows decision-making to remain rational even under limited information, time, and resources. This study contributes theoretically by integrating classical logic with modern decision-making theories, methodologically by offering an audit protocol for reasoning in da'wah management, and practically by providing operational guidelines for da'wah institutions.

Keywords: Hypothetical syllogism, decision-making, da'wah management, bounded rationality, Islamic logic

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran silogisme hipotesis sebagai dasar rasional dalam pengambilan keputusan manajemen dakwah. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan, kajian ini menelaah literatur tentang logika, mantiq dalam Islam, model pengambilan keputusan rasional, serta penelitian terdahulu tentang manajemen dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga dakwah di Indonesia masih sering bergantung pada pengambilan keputusan yang intuitif atau ad hoc, sehingga akuntabilitas dan evaluasinya terbatas. Penerapan silogisme hipotesis memungkinkan premis normatif yang bersumber dari nilai-nilai Islam dihubungkan secara sistematis dengan premis empiris dari lapangan, sehingga menghasilkan keputusan yang lebih transparan dan akuntabel. Integrasi silogisme hipotesis dengan kerangka *bounded rationality* juga memungkinkan pengambilan keputusan tetap rasional meskipun berada dalam keterbatasan informasi, waktu, dan sumber daya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan

mengintegrasikan logika klasik dengan teori pengambilan keputusan modern, kontribusi metodologis dengan menawarkan protokol audit penalaran dalam manajemen dakwah, serta kontribusi praktis berupa pedoman operasional bagi lembaga dakwah.

Kata Kunci: Silogisme hipotesis, pengambilan keputusan, manajemen dakwah, *bounded rationality*, logika Islam

A. Pendahuluan

Dalam dinamika kelembagaan dakwah di Indonesia, proses pengambilan keputusan sering kali menjadi pusat perhatian karena kualitasnya menentukan efektivitas program dan keberlangsungan lembaga. Organisasi dakwah modern, baik yang berbasis masjid, lembaga dakwah kampus (LDK), maupun ormas Islam, menghadapi tantangan besar di era digital, mulai dari perubahan pola konsumsi dakwah masyarakat, tekanan kompetisi narasi di media sosial, hingga keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Dalam kondisi ini, pengambilan keputusan kerap dilakukan secara cepat dan intuitif, tanpa adanya jejak penalaran yang sistematis. Padahal, dalam literatur manajemen organisasi, keputusan yang rasional dan dapat diaudit merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan lembaga (Permata dkk., 2025).

Kondisi tersebut menimbulkan fenomena yang menarik untuk diteliti,

karena pada dasarnya dakwah tidak hanya memerlukan kesalehan spiritual, tetapi juga kecermatan manajerial. Di lapangan, misalnya, keputusan mengenai pemilihan segmen mad'u, strategi komunikasi, penggunaan media digital, hingga pengelolaan dana, sering kali bersifat ad hoc dan lebih didorong oleh kebiasaan atau pengalaman subjektif pengurus. Hal ini menyebabkan adanya variasi besar dalam efektivitas program dakwah antar lembaga. Beberapa penelitian terdahulu memang sudah membahas aspek kepemimpinan, efektivitas komunikasi, dan tata kelola kelembagaan, tetapi sangat sedikit yang secara eksplisit mengkaji *rationale* di balik keputusan, terutama dengan kerangka logika formal (Mustopa, 2022; Alawi, 2020).

Di sinilah silogisme hipotesis hadir sebagai tawaran solusi. Silogisme hipotesis adalah bentuk penalaran deduktif yang menyusun hubungan premis dalam bentuk *jika–*

maka sehingga keputusan dapat dirunut dari premis normatif maupun empiris yang mendasarinya. Misalnya: *Jika program dakwah di media sosial dapat menjangkau generasi muda, maka lembaga dakwah harus mengalokasikan anggaran khusus untuk konten digital. Program dakwah terbukti efektif menjangkau generasi muda melalui data engagement, maka anggaran konten digital perlu ditingkatkan.* Dengan model ini, setiap keputusan dapat ditelusuri secara logis, mengurangi ruang bagi kesalahan penalaran, serta memberi legitimasi akademik sekaligus praktis bagi pengelola dakwah. Literatur logika Islam maupun filsafat Barat menunjukkan bahwa bentuk *modus ponens* dan *modus tollens* memiliki validitas universal dalam menjaga konsistensi berpikir (Fauzy, 2021; Arifin, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya di bidang manajemen dakwah mayoritas menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif atau studi kasus. Metode ini kuat dalam menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial-keagamaan, namun cenderung lemah dalam menampilkan struktur penalaran yang dapat dibandingkan antar kasus. Ada juga

penelitian yang memakai analisis kebijakan dengan model rasional, yang terstruktur dan sistematis, tetapi kadang mengabaikan faktor keterbatasan rasionalitas manusia (*bounded rationality*) sebagaimana dijelaskan oleh Herbert Simon. Dalam konteks dakwah, keterbatasan ini nyata: pengurus sering kekurangan data yang lengkap, waktu yang terbatas, dan sumber daya manusia yang tidak selalu kompeten di bidang manajemen (Nasution, 2021; Sutrisno, 2022). Maka, perlu ada pendekatan baru yang memadukan kekuatan metode kualitatif kontekstual dengan kerangka logika formal yang operasional, agar proses keputusan lebih transparan sekaligus realistis.

Gap penelitian menjadi jelas: kajian tentang manajemen dakwah di Indonesia masih banyak berfokus pada strategi implementasi, peran kepemimpinan, dan output program, tetapi belum menjembatani nilai-nilai dakwah dengan logika inferensial formal. Dengan kata lain, belum ada mekanisme yang secara sistematis menjawab pertanyaan “*mengapa keputusan ini dipilih, dan apa hubungan logis antara premis dan hasilnya?*” Padahal, di era keterbukaan informasi, akuntabilitas

publik menuntut agar keputusan-keputusan organisasi dakwah dapat dipertanggungjawabkan tidak hanya secara normatif, tetapi juga secara rasional (Nurbaiti, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada tiga kerangka utama. Pertama, teori silogisme hipotesis dalam logika, yang menekankan pentingnya inferensi deduktif untuk memastikan validitas keputusan. Kedua, tradisi mantiq dalam Islam, yang sejak lama dijadikan instrumen untuk menghindari kesalahan berpikir dalam memahami teks keagamaan, dan karenanya relevan pula untuk mengatur penalaran manajerial dalam dakwah (Arifin, 2024). Ketiga, teori pengambilan keputusan rasional dan *bounded rationality* dalam ilmu manajemen modern, yang memberikan landasan mengenai pentingnya struktur langkah pengambilan keputusan, sekaligus kesadaran akan keterbatasan manusia dalam mengakses informasi dan melakukan kalkulasi sempurna (Simon, 1982).

Permasalahan yang hendak dijawab penelitian ini adalah bagaimana merumuskan kerangka silogisme hipotesis yang dapat

dioperasionalkan dalam konteks pengambilan keputusan manajemen dakwah; bagaimana kerangka ini dapat mempertemukan premis normatif (nilai syariah, *maqāṣid*, moderasi, kepatuhan hukum) dengan premis empiris (data *mad'u*, tren media, efektivitas biaya); serta sejauh mana kerangka tersebut dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas keputusan yang diambil.

Solusi yang ditawarkan adalah dengan membangun protokol penalaran berbasis silogisme hipotesis yang secara sistematis menghubungkan nilai, fakta, dan keputusan. Protokol ini tidak hanya akan memberi jejak penalaran (*reasoning trace*) yang bisa diaudit, tetapi juga dapat dipadukan dengan dukungan sistem informasi manajemen dakwah (SIM Dakwah) untuk memperkuat data yang mendasari premis empiris. Selain itu, dengan mengadopsi prinsip *bounded rationality*, penelitian ini menyadari bahwa keputusan tidak selalu harus optimal secara teoretis, melainkan cukup “memuaskan” (*satisficing*) dalam batas waktu dan sumber daya yang tersedia, sehingga tetap realistis

untuk diterapkan oleh lembaga dakwah di lapangan.

Kontribusi penelitian ini diharapkan signifikan. Pada ranah teoretis, ia memperkaya khazanah ilmu manajemen dakwah dengan mengintegrasikan logika formal silogisme hipotesis dengan teori pengambilan keputusan modern. Pada ranah metodologis, ia menawarkan pendekatan baru berupa protokol audit penalaran yang dapat diaplikasikan dalam studi-studi manajemen dakwah berikutnya. Pada ranah praktis, ia menyediakan panduan operasional yang bisa digunakan pengurus lembaga dakwah untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil memiliki dasar rasional yang jelas. Pada ranah kebijakan, penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi bagi integrasi SIM Dakwah sehingga data lapangan dapat langsung digunakan untuk menguji validitas premis yang melandasi keputusan.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan konteks sosial saat ini. Di tengah derasnya arus informasi dan kompetisi narasi di ruang digital, lembaga dakwah dituntut untuk menghadirkan pesan yang moderat, tepat sasaran, dan

berkelanjutan. Kesalahan keputusan, baik dalam memilih media, mengalokasikan sumber daya, maupun menentukan prioritas program, dapat berimplikasi luas, mulai dari menurunnya kepercayaan publik hingga munculnya resistensi sosial. Karena itu, penelitian ini penting untuk memastikan bahwa proses pengambilan keputusan dalam manajemen dakwah tidak hanya sah secara normatif, tetapi juga rasional, konsisten, dan akuntabel. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan kerangka silogisme hipotesis yang kontekstual untuk manajemen dakwah, menguji kegunaannya dalam meningkatkan konsistensi rasional serta kualitas keputusan, dan merumuskan rekomendasi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh lembaga dakwah di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan library research atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *silogisme hipotesis* sebagai dasar rasional

dalam pengambilan keputusan manajemen dakwah. Dalam penelitian kepustakaan, sumber data tidak diperoleh dari lapangan secara langsung, melainkan dari literatur tertulis yang kredibel seperti buku akademik, artikel jurnal, prosiding, skripsi/tesis/disertasi, serta dokumen resmi lembaga terkait (Zed, 2008).

Metode penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang memiliki relevansi dengan topik. Sumber utama adalah karya ilmiah mutakhir, terutama yang terbit dalam kurun waktu 2014–2025 agar hasil kajian tetap aktual, dengan tetap mengacu pada literatur klasik yang fundamental. Penelusuran dilakukan melalui portal jurnal Indonesia terakreditasi (Sinta, Garuda, OneSearch), repositori perguruan tinggi, serta pangkalan data internasional (Google Scholar, Scopus) untuk memperkaya perspektif (UIN Suska, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan memilih literatur yang sesuai dengan kriteria penelitian. Literatur yang ditemukan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema utama: (1) teori silogisme hipotesis

dan logika deduktif; (2) mantiq dalam tradisi Islam; (3) teori pengambilan keputusan rasional dan *bounded rationality*; serta (4) penelitian-penelitian terdahulu tentang manajemen dakwah (Nurbaiti, 2022).

Jenis data dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu informasi yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Data bersumber dari artikel jurnal, buku teks, hasil penelitian, maupun dokumen resmi organisasi dakwah. Data sekunder ini dipandang memadai untuk menjawab permasalahan penelitian, karena fokusnya adalah pada pengembangan kerangka konseptual dan sintesis teori (Mustopa, 2022).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang berfokus pada makna dan struktur argumen di balik teks. Setiap literatur dianalisis untuk menemukan premis normatif (nilai, maqāṣid, prinsip syariah) dan premis empiris (fakta, data, efektivitas, risiko), lalu dipetakan dalam bentuk penalaran silogisme hipotesis. Analisis tematik juga dilakukan untuk menyatukan hasil temuan dalam kategori yang serupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan konseptual tentang peran silogisme hipotesis dalam

pengambilan keputusan manajemen dakwah (Krippendorff, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui *triangulasi sumber*, yakni membandingkan hasil kajian dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi. Selain itu, validitas diperkuat dengan memilih sumber-sumber akademik terpercaya (jurnal bereputasi, buku ilmiah terbitan resmi, dan dokumen kelembagaan) serta melakukan *critical appraisal* terhadap mutu studi yang digunakan. Prinsip kejujuran akademik, keterlacakan sumber, dan konsistensi sitasi juga diterapkan untuk menjaga integritas penelitian (CASP, 2018; FKMK UGM, 2022).

Dengan rancangan ini, penelitian kepustakaan tidak hanya merangkum literatur, tetapi juga melakukan sintesis konseptual yang mampu menjembatani teori silogisme hipotesis dengan teori manajemen dakwah modern, sehingga menghasilkan kerangka analisis baru yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan organisasi dakwah di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian kepustakaan ini menunjukkan bahwa silogisme

hipotesis dapat berfungsi sebagai dasar rasional yang kuat dalam pengambilan keputusan manajemen dakwah. Dari literatur yang ditelaah, terlihat bahwa sebagian besar penelitian tentang manajemen dakwah di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada strategi pelaksanaan, kepemimpinan, dan efektivitas program dakwah, tetapi jarang sekali membahas kerangka logika formal yang mendasari keputusan (Mustopa, 2022; Nurbaiti, 2022). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara nilai-nilai normatif Islam dengan keputusan praktis yang diambil di lapangan.

Silogisme hipotesis menawarkan jalan keluar melalui penalaran deduktif berbentuk *jika-maka* yang memungkinkan hubungan jelas antara premis normatif dan premis empiris. Misalnya, premis normatif "*Jika dakwah harus menjaga ukhuwah, maka program yang berpotensi memecah belah harus ditolak*" dapat digabungkan dengan premis empiris "*Program X menimbulkan konflik jamaah berdasarkan hasil observasi*". Dari situ muncul kesimpulan rasional bahwa *program tersebut sebaiknya tidak dijalankan*. Dengan model ini, setiap

keputusan dapat ditelusuri secara logis dan diuji konsistensinya (Fauzy, 2021).

Hasil kajian juga menemukan bahwa praktik keputusan di organisasi dakwah sering kali terjebak dalam intuisi pemimpin atau pengalaman subjektif pengurus. Konsekuensinya, keputusan sulit dievaluasi secara objektif. Silogisme hipotesis dapat memperbaiki hal ini dengan membangun jejak penalaran (reasoning trace) yang terdokumentasi, sehingga keputusan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dipelajari kembali untuk penyempurnaan program berikutnya (Alawi, 2020).

Selain itu, literatur manajemen menunjukkan bahwa model rasional dalam pengambilan keputusan idealnya memang memberikan langkah-langkah sistematis. Namun, dalam kenyataannya, manusia memiliki keterbatasan informasi, waktu, dan kapasitas kognitif (*bounded rationality*) (Rizky, 2023). Dalam konteks dakwah, keterbatasan ini muncul ketika pengurus masjid harus menentukan program dengan cepat, misalnya kegiatan Ramadhan atau penggunaan media sosial, sementara data yang tersedia

terbatas. Silogisme hipotesis dapat berfungsi sebagai panduan berpikir yang rasional meskipun keputusan dilakukan di bawah keterbatasan tersebut (Sutrisno, 2022).

Analisis pustaka juga memperlihatkan kelemahan metode penelitian terdahulu yang didominasi pendekatan kualitatif deskriptif. Metode itu kaya dalam menggali makna dan konteks, tetapi belum memberikan kerangka logis yang bisa dipakai lintas lembaga untuk membandingkan pola keputusan. Karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan memasukkan silogisme hipotesis sebagai model deduktif yang bisa dipakai secara universal tanpa mengabaikan konteks sosial keagamaan (Nasution, 2021).

Lebih jauh, integrasi silogisme hipotesis dengan manajemen dakwah modern membantu menjembatani nilai normatif Islam (maqāṣid syariah, prinsip moderasi, etika dakwah) dengan realitas empiris (data mad'u, efektivitas media, ketersediaan dana). Contoh aplikatif: premis normatif "*Jika dakwah harus menjangkau generasi muda, maka harus menggunakan media yang sesuai dengan karakter mereka*", dipadukan dengan premis

empiris “*Generasi muda lebih banyak mengakses dakwah melalui Instagram dan YouTube*”. Kesimpulan rasionalnya adalah “*lembaga dakwah perlu meningkatkan program dakwah digital melalui media sosial*” (Arifin, 2024).

Dengan triangulasi literatur dari logika, mantiq, teori manajemen, dan studi dakwah, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan silogisme hipotesis mampu memperkaya teori dan praktik pengambilan keputusan dalam manajemen dakwah. Hasil pembahasan memperlihatkan bahwa model ini dapat memperkuat transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas program, sekaligus membuka ruang integrasi dengan sistem informasi manajemen dakwah sehingga data lapangan dapat langsung digunakan untuk memvalidasi premis keputusan (Permata dkk., 2025).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa silogisme hipotesis memiliki relevansi dan urgensi tinggi untuk dijadikan dasar rasional dalam pengambilan

keputusan manajemen dakwah. Melalui struktur penalaran deduktif berbentuk *jika-maka*, model ini mampu menjembatani premis normatif yang bersumber dari nilai-nilai Islam dengan premis empiris yang berangkat dari data lapangan. Dengan demikian, keputusan yang dihasilkan tidak hanya sah secara normatif, tetapi juga rasional, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini menemukan bahwa selama ini praktik keputusan dalam lembaga dakwah sering bersandar pada intuisi dan pengalaman subjektif pengurus, sehingga sulit diaudit dan dievaluasi. Penerapan silogisme hipotesis dapat memperbaiki kelemahan tersebut dengan membangun jejak penalaran (*reasoning trace*) yang terdokumentasi. Hal ini akan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas keputusan organisasi dakwah.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi antara silogisme hipotesis, teori manajemen modern, dan prinsip *bounded rationality* dapat menghadirkan kerangka pengambilan keputusan yang realistis dalam kondisi

keterbatasan informasi, waktu, dan sumber daya. Hal ini sekaligus menjadi pembaruan dalam kajian manajemen dakwah di Indonesia, yang selama ini cenderung berfokus pada aspek implementatif tanpa memperhatikan landasan logis keputusan.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah pada ranah konseptual, metodologis, dan praktis. Secara konseptual, ia memperkaya literatur manajemen dakwah dengan memasukkan kerangka logika formal. Secara metodologis, ia memberikan protokol audit penalaran yang bisa diaplikasikan dalam studi sejenis. Secara praktis, ia memberi pedoman operasional bagi pengambil keputusan di lembaga dakwah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa tidak hanya berhenti pada level konseptual, tetapi juga diuji dalam praktik melalui studi kasus atau pengembangan sistem informasi manajemen dakwah yang secara nyata mendukung penerapan silogisme hipotesis dalam proses pengambilan keputusan. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat memberikan manfaat yang lebih

konkret bagi perkembangan manajemen dakwah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi. (2020). *Kepemimpinan dan Tata Kelola Lembaga Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin. (2024). *Logika dalam Tradisi Islam: Kajian Mantiq dan Penalaran Qur'ani*. Bandung: Alfabeta.
- CASP. (2018). *Critical Appraisal Skills Programme Checklist*. Oxford: CASP UK.
- Fauzy. (2021). *Silogisme dalam Pembentukan Konsep dan Hipotesis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- FKKMK UGM. (2022). *Panduan Critical Appraisal Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mustopa. (2022). *Efektivitas Program Dakwah di Era Digital*. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(2), 115–128.
- Nasution. (2021). *Studi Kasus Manajemen Dakwah*.

- Pendekatan Kualitatif UIN Suska. (2019). *Metodologi Deskriptif. Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 55–70. *Penelitian Kepustakaan*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurbaiti. (2022). *Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam dalam Perspektif Manajemen Dakwah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 88–102. Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Permata, dkk. (2025). *Strategi dan Proses Keputusan Organisasi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Rizky. (2023). *Bounded Rationality dalam Keputusan Organisasi Modern*. *Jurnal Administrasi dan Manajemen*, 15(1), 45–59.
- Rizqy, M., Zachani, N. S. A., Fajri, S., & Suryandari, M. (2023). *Pengaruh Media Teknologi Informasi Modern Terhadap Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0*. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 1(1), 22-42.
- Simon, H. A. (1982). *Models of Bounded Rationality*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Sutrisno. (2022). *Model Rasional dalam Pengambilan Keputusan Manajerial*. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 201–219.